

**PRINSIP DAN PENATAAN MUSIK DALAM IBADAH*****PRINCIPLES AND ARRANGEMENT OF MUSIC IN WORSHIP*****Hanaul Pagegi**

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi AIMI

Email: fhanaulpagegi@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 25-08-2025

Revised : 26-08-2025

Accepted : 28-08-2025

Pulished : 30-08-2025

Abstract

This study examines the theological and practical principles underlying the use of music in worship and examines strategies for arranging music to create an atmosphere conducive to the congregation's spiritual experience. Music in worship is not merely a means of entertainment, but rather a theological medium that plays a significant role in conveying teachings, facilitating the expression of religious emotions, and uniting the congregation. The research method used is a qualitative literature study, analyzing musical theology texts, liturgical history, and contemporary church practices from various Christian traditions. The results show that the main principles of arranging music in worship include theological appropriateness, where lyrics and melodies must align with the doctrine held; congregational participation, which emphasizes the importance of songs that are easy to sing and understand by the entire congregation; and artistic quality, which demands the best musical offerings as a form of honoring God. Furthermore, effective arranging requires consideration of a variety of styles and genres to reach diverse demographics, a worship structure that places music at crucial moments, and the role of the music leader in guiding the congregation. Thus, deliberate and well-planned musical arrangements can enhance the quality of worship, not merely as a ritual, but as an authentic encounter between the congregation and God. These findings are expected to provide practical guidance for church leaders and music teams in designing more meaningful and spiritually effective liturgies.

Keywords: Congregational Worship, Liturgy, Worship Music**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip teologis dan praktis yang mendasari penggunaan musik dalam ibadah, serta menelaah strategi penataan musik untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengalaman spiritual jemaat. Musik dalam ibadah bukanlah sekadar pengisi acara, melainkan sebuah medium teologis yang memiliki peran signifikan dalam menyampaikan ajaran, memfasilitasi ekspresi emosi keagamaan, dan mempersatukan jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan menganalisis teks-teks teologi musik, sejarah liturgi, dan praktik gerejawi kontemporer dari berbagai tradisi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip utama penataan musik dalam ibadah meliputi kesesuaian teologis, di mana lirik dan melodi harus selaras dengan doktrin yang dianut; keikutsertaan jemaat, yang menekankan pentingnya lagu-lagu yang mudah dinyanyikan dan dipahami oleh seluruh jemaat; serta kualitas artistik, yang menuntut persembahan musik yang terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Selain itu, penataan musik yang efektif memerlukan pertimbangan terhadap variasi gaya dan genre untuk menjangkau beragam demografi, struktur ibadah yang menempatkan musik pada momen-momen krusial, dan peran pemimpin musik dalam memandu jemaat. Dengan demikian, penataan musik yang disengaja dan terencana dengan baik dapat meningkatkan kualitas ibadah, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai perjumpaan otentik antara jemaat dan Tuhan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para pemimpin gereja dan tim musik dalam merancang liturgi yang lebih bermakna dan berdaya guna secara spiritual.

Kata Kunci: Ibadah Jemaat, Liturgi, Music Ibadah



PENDAHULUAN

Perlu di ketahui bahwa ibadah orang Kristen tidak pernah lepas dari musik karena musik merupakan bagian integral dalam ibadah. Ibadah yang disertai musik akan membuat ibadah menjadi lebih hidup dan bersemangat. Hal ini terjadi oleh karena musik dapat mempengaruhi perasaan emosi dan dapat mempengaruhi pengetahuan atau intelek umat Tuhan. Menurut pengamatan Penulis, dalam suatu liturgi Gereja musik mampu berperan hampir 50%, khususnya di Gereja-gereja Pentakosta dan gereja kharismatik: gereja Pantekosta di Indonesia, gereja Bethany, gereja Bethel Indonesia dan gereja Bethel Tabernakel pada umumnya.

Setiap orang percaya memiliki potensi atau karunia rohani untuk melayani Tuhan, salah satunya ialah karunia memainkan musik. Seseorang yang melayani musik selain terampil dalam memainkan alat musik perlu juga mengetahui siapa yang di sembah dan di puji yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dengan kata lain seorang pemain musik haruslah seorang yang selalu memiliki hubungan pribadi dengan Allah, karena Tuhan mau memakai orang yang bersih dan suci hatinya.

Kata Musik berasal dari kata “muse” yang artinya bertanya-tanya dalam hati atau merenungkan (Napel, 1995). kata tersebut merupakan nama Dewi bangsa Yunani yang menguasai kesenian terutama yang di kenal sebagai musik. Webster’s Dictinary menulis bahwa musik adalah ilmu akan seni dalam menyusun nada-nada dan bunyi secara teratur untuk menghasilkan suatu bentuk yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Dictinary, 2005). Jadi musik adalah suatu ilmu, sehingga dapat di jabarkan atau di bicarakan secara alamiah. Selain itu musik dapat dikatakan sebagai suatu seni, sehingga dapat di pakai sebagai ungkapan isi hati seorang seniman untuk mewujudkan keindahan ataupun idealisme yang di pikirkan.

Musik sebagai ilmu dan seni dapat bersifat aktif dan dinamis, selalu bergerak maju untuk mencari dan menciptakan hal-hal yang baru. Oleh karena pengaruh musik dapat membangun ataupun menghancurkan jemaat, maka penting sekali bagi para pelayanan musik gereja untuk mempelajari secara serius dalam bidang pelayanan musik.

Musik sangat berperan besar di dalam ibadah Kristen. Pentingnya musik yang baik dalam gereja lokal adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung bejalannya kegiatan ibadah. Pemakain musik gereja disini mengacu kepada penataan ibadah gereja. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa di dalam kegiatan beribadah, menyanyi senantiasa menjadi bagian yang integral bagi gereja. Pemikiran ini dapat di pahami jika melihat bahwa ibadah maupun musik, merupakan bagian hidup manusia itu sendiri. Franklin M. Segler mengatakan dalam bukunya “Cristian Worship” bahwa : Musik adalah bentuk seni yang paling indah dan mempunyai makna yang paling universal bagi ungkapan tingkah laku manusia (Segler, 1986). Oleh sebab itu musik harus mempunyai peranan yang penting dalam ibadah kelompok atau formal dalam gereja lokal.

Dibawah ini akan di jelaskan dua macam prinsip yang berhubungan dengan musik Gereja. Pertama ialah prinsip secara umum dan kedua ialah prinsip Alkitabiah.

Prinsip Umum :

Dalam diktatnya “*Etnomusikology*” Florentina W.K menuliskan tiga prinsip umum bagi musik Gereja (Florentina , 2005). *Pertama*, musik sebagai suatu ilmu pengetahuan. Karakteristik musik sebagai suatu ilmu pengetahuan yang di nyatakan dalam simbol-simbol musik, seperti not, kunci, dan tanda kunci. Ilmu pengetahuan musik secara konstruktif di bagi menjadi tiga unsur utama



: a). Melodi, yang merupakan nada dalam berbagai “pitch” dan nilai nada. Melodi juga merupakan dasar bagi dibangunnya suatu komposisi. Bagi para pendengar, melodi ini merupakan aspek termudah untuk mengenal suatu lagu. Efek dari melodi ialah melodi meninggalkan kesan bagi pendengarnya. b). Harmoni, merupakan kombinasi dari nada-nada yang terdengar secara serempak, seringkali harmoni dikenal juga sebagai akord. Harmoni ini menggambarkan suasana dari suatu melodi. c). Ritme, adalah bunyi yang menggambarkan panjang pendeknya suatu nada. Ritme ini juga menyebabkan timbulnya perhatian dan tanggapan emosi dari pemusik maupun pendengarnya. dengan adanya ritme ini maka syair lagu menjadi semakin jelas. Efek dari ritme ini ialah mempengaruhi fisik dan mental pemusik maupun pendengarnya.

Kedua, Musik sebagai suatu seni. Nilai seni dari suatu musik akan terlihat jelas ketika unsur-unsur dari “ilmu pengetahuan musik” seperti not, kunci atau tanda kunci di suarakan melalui alat musik atau suasana manusia. Nilai seni dari musik bergantung pada empat hal di bawah ini : a). Penampil, artis, performen, manusia yang bermusik merupakan unsur terpenting untuk terciptanya musik sebagai suatu seni. Fungsi utama dari penampilan adalah sebagai pelaksana, yang akan menyatakan symbol-simbol musik dalam suasana. Peran penampilan ini akan membuat komunikasi melalui musik menjadi efektif. b). Alat musik, fungsi utama dari alat musik adalah sebagai sarana, meskipun unsur manusia sangat penting, tetapi nilai seni dari musik juga bergantung kepada alat musiknya. c). Kemampuan, akan ketrampilan pemusik sangatlah penting. Alat musik yang sangat baik tidaklah dapat menghasilkan suatu seni yang baik kalau pemusiknya tidak memiliki ketrampilan memainkannya. Juga untuk menghasilkan kualitas suara yang baik dari suatu alat musik, di perlukan kemampuan yang baik pula. d). Ekspresi, musik tanpa ekspresi dapat di gambarkan sayur tanpa garam, hambar. Seorang penampil harus mampu menangkap maksud “Composer” untuk kemudian mengepresikannya secara jelas melalui musik. Ekspresi yang jelas akan menyebabkan timbulnya komunikasi antara sesama pemusik maupun dengan pendengarnya.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hamba-hamba Tuhan dan pelayan-pelayan Tuhan perlu mempertimbangkan pentingnya prinsip-prinsip umum yang telah di jelaskan di atas sebagai implikasi misiologi musik rohani dalam gereja lokal.

Prinsip Alkitabiah.

Menurut tata ibadah Perjanjian Lama dapat dilihat bahwa musik memiliki tempat yang utama dalam kehidupan umat Israel. Menurut tradisi, Yubal anak Lamekh, dialah yang menjadi bapak semua orang yang memainkan kecapi dan seruling”(Kej. 4:21). Dialah penemu music (Stradling, 2003). Musik dalam Perjanjian lama tidak hanya didominasi oleh musik vocal yang menekankan pada isi atau keindahan syair saja, tetapi musik instrumental yang mengiringi nyanyian jemaat, menentukan tempo. Dinamik yang memberikan semangat dari nyanyian juga memegang peranan yang penting. Musik bangsa Israel terdiri dari nyanyian pujian, ucapan syukur, pengajaran, pengalaman pribadi dan cara peringatan yang histories. Di ketahui bahwa kitab Mazmur terdiri dari kumpulan nyanyian awal dari umat Israel. Berabad-abad sebelum Kristus lahir, raja Daud telah menetapkan kaum Lewi untuk menyelenggarakan musik dalam acara ibadah seperti yang tertulis dalam 1 Tawarikh 16:4-7. dalam kitab tersebut di sebutkan juga tugas dan jadwal dari para pemusik. Dalam acara pentahbisan Bait Allah yang didirikan oleh raja Salomo terlihat bagaiman campur tangan Tuhan begitu nyata dalam hubungan dengan tata ibadah dan musik. Hal ini tertulis dalam



kitab II Tawarikh 5:13-14. Pernyataan hadirat Allah di rasakan dan di lihat oleh umat ketika musik di mainkan di dalam ibadah tersebut.

Kitab Perjanjian Baru tidak terlalu banyak membicarakan tentang musik untuk ibadah, namun dapat di pastikan bahwa pengaruh Yahudi sangat kuat mempengaruhi pemakaian musik dalam ibadah umat Kristen mula-mula. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan dengan kelahiran Kristus di mana para malaikat menyanyi memuji Tuhan. Kitab Lukas contohnya, mengutip nyanyian malaikat, nyanyian Maria, nyanyian Zakharia dan Simon. Selain itu dalam kitab Matius 26:26-30 menuliskan tentang keterlibatan Tuhan Yesus dalam hal menyanyi. Rasul Paulus dan Silas memuji Tuhan dalam penjara di Filipi. Rasul Paulus juga mendorong umat Kristen di Efesus dan kolose untuk saling mengajar dan menguatkan melalui Mazmur, nyanyian pujian, dan nyanyian rohani seperti tertulis dalam Efesus 5:19; Kolose 3:16.

Jadi, dari dua Prinsip musik Gereja di atas diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami bahwa musik itu sangat penting dalam pelayanan secara khusus dalam gereja lokal saat ini.

Perlunya Penataan Musik Dalam Ibadah

Untuk menilai suatu ibadah, dan untuk menciptakan atau memperbaharui tata ibadah, terutama harus kita selidiki “suasana ibadah” sebagaimana dapat di simpulkan dari Alkitab (Reimer, 1995). Artinya apabila suasana ibadah telah di pahami maka hal itu akan menjadi patokan maju tidaknya ibadah dalam gereja lokal. Ibadah merupakan hal yang sakral dan khusus, tenang sebab didalamnya menghadirkan Allah yang kudus dan mulia. Tapi sekaligus dapat di katakana ibadah adalah tempat nyanyian: Sebagai contoh Mazmur 150. Oleh sebab itu ibadah perlu di tata sehingga dapat berjalan dengan teratur dan tertib. Ada berbagai bentuk liturgi Gereja yang berbeda-beda namun itu semua tetap perlu diadakannya penataan terutama dalam hubungannya dengan musik. Ada beberapa hal alasan mengapa musik perlu penataan:

1. Musik sebagai sarana untuk mengajar

Dasar Alkitabnya terambil dari Kolose 3:16 yang berbunyi, “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaan di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu”. Dari ayat tersebut orang percaya di perintahkan untuk mengucapkan maupun menyanyikan kebenaran Allah. Musik dapat melembutkan hati orang percaya. Syairnya dapat menolong memasukkan isi atau pesan kedalam hati pendengar. Musik menghidupkan kata-kata/syairnya supaya lebih mudah di ingat kembali. Musik memperkuat iman orang percaya karena mengandung keselamatan secara rohani dan pujian kepada Allah (Zefanya 3:9-17). Bahkan musik dapat memotivasi orang percaya untuk memuji dan mentaati-Nya.

2. Musik sebagai sarana pertumbuhan rohani

Musik merupakan alat yang paling efektif untuk pelayanan. Pelayanan musik memiliki dampak misiologi yang sangat luar biasa berkenaan dengan kehidupan dan pertumbuhan rohani jemaat.

Pertumbuhan gereja dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama pertumbuhan dari segi kualitas rohani, kedua pertumbuhan dari segi kuantitas. Dari dua hal diatas, pertumbuhan



yang menyangkut kualitas rohani harus menjadi yang prioritas utama. Tidak akan terjadi pertumbuhan kuantitas yang baik apabila tidak ada kematangan dan kedewasaan rohani dari umat Tuhan. Musik merupakan salah satu bagian dari ibadah yang dapat mendewasakan rohani umat. Dalam hal ini yang di maksudkan ialah pengertian dan pengenalan tentang Allah secara benar, musik bukan saja membawa umat kedalam hadirat Allah namun dapat menyadarkan akan kasih Allah yang sesungguhnya. Secara tidak langsung umat akan memiliki kepekaan akan kehadiran Allah yang terus menerus dalam hidup, sehingga dapat terpancar melalui kehidupan sehari-hari.

3. Musik sebagai sarana untuk komunikasi.

Musik berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu menjangkau orang dengan kabar baik tentang kasih Allah akan dunia. Misi dari musik rohani adalah sebagai model bahasa yang di pakai untuk mengkomunikasikan maksud. Komunikasi akan terjadi bila ilmu pengetahuan dari musik di gabungkan dengan seni dari musik. Ada 2 proses yang terjadi ketika mendengar musik (Florentina, 2005). 1). Persepsi di mana suara masih di tangkap oleh telinga, 2). Sensasi suara yang di dengar dari telinga di teruskan ke otak. Setelah sampai di otak maka akan segera diikuti oleh reaksi, respon mental, dimana penyebabnya orang menjadi mengerti, heran, bingung, ragu, dan lain-lain. Respon emosi menyebabkan orang menjadi gembira, marah, ketakutan, kagum, puas, sedih hati. Dan respon fisik yang menyebabkan orang menjadi meloncat-loncat, tertawa, menari, mengerutkan kening, rileks atau menangis.

Pada umumnya keyakinan orang lebih mudah di teguhkan oleh nyanyian dari pada nasehat. Hal ini di sebabkan oleh kata-kata yang di susun dalam bentuk syair dan dapat di lagukan, menyebabkan perkataan atau perasaan yang di sampaikan menjadi lebih mudah di ingat. Musik berbeda dengan nasehat, musik menyentuh emosi manusia lebih dahulu kemudian imajinasinya, dan berakhir pada pikirannya. Sedangkan nasehat menyentuh pikiran dahulu, kemudian imajinasi dan berakhir pada emosi.

Musik yang di gunakan dalam penginjilan harus menyanyikan pesan bahwa Tuhan Yesus adalah Juru Selamat. Teks atau syairnya harus berpusat pada Injil. Musik rohani hendaknya di gunakan dalam pernginjilan, dengan bertujuan agar pesan yang di sampaikan lewat pujian bisa di terima si pendengar dengan jelas yang berarti tidak mungkin disalah pahami. Syair bisa di angkat langsung dari Alkitab atau di dasarkan pada ayat-ayat Firman Tuhan.

Penataan Musik Dalam Ibadah.

Untuk menciptakan ibadah yang tertib dan rapi di perlukan penataan dalam ibadah. C. Peter Wagner dalam bukunya berjudul “Memimpin Gereja Anda Agar bertumbuh” menuliskan bahwa penting sekali mempertibangkan program musik dengan gaya musik, kuantitas, peran dari paduan suara dan jemaat, dan alat-alat musik yang di pakai (Wagner , 1995), dengan kata lain musik pun harus ada penataan untuk menciptakan suasana ibadah yang menghadirkan hadirat Allah. Dalam Gereja tua pada umumnya liturgi ibadah lebih bersifat teduh, tenang dan penuh hikmah. Biasanya hanya memakai alat musik piano, berbeda dengan Gereja Kharismatik biasanya memakai alat musik yang lengkap, contohnya Gitar elektrik (Rithem dan Melodi), Gitar Bass, Organ, Drum, Sounsistem,dll. Ibadahnya lebih fleksibel dan energik. Namun perbedaan di atas tidak menjadi



batasan atau hambatan dalam melayani Tuhan yang terpenting ialah hati manusia yang menyembah Tuhan. Hal yang perlu di tekankan dalam ibadah ialah Yesus sebagai pusat semua penyembahan. Ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam penataan ibadah:

1. Mempersiapkan Pemimpin pujian/Worship Leader/Song Leader dengan baik.
 - a. Persiapan Doa dan hati yang bersih.
 - b. Persiapan emosional dan psikologis.
 - c. Persiapan rencana komunikasi – kata-kata peralihan.
 - d. Persiapan lagu-lagu (Pujian penyembahan, pujian sukacita, pujian untuk Firman Tuhan, dll). Ada beberapa pertimbangan dalam memilih lagu dan musik yang baik:
 - 1) Dari segi syair/Isi : Benar secara teologis, sesuai dengan Alkitab. Syairnya bisa di mengerti dan masuk akal dalam budaya Indonesia.
 - 2) Dari segi musik : Melodi bisa di nikmati dan bisa di nyanyikan dengan mudah.
Seting dan gaya, seting sebuah lagu memperkuat pesannya dari pada melemahkan. Lagu-lagu di terjemahkan, kasus khusus.
 - 3) Dari segi Amanat Agung : 1 Kor. 14:23-25. Rela mengorbankan selera pribadi untuk orang lain.
2. Mempersiapkan Tim ibadah dengan baik (Pemimpin Pujian, Backing Vokal, Pemain musik, Pembawa doa safaat, pembawa persembahan, penerima tamu, dll).
 - a. Kesatuan emosi dan hubungan; bebas dari konflik dan persaingan.
 - b. Kesatuan musik, melayani dengan hati
 - c. Kesatuan rohani. Memiliki doa bersama.
 - d. Adanya latihan bersama.
3. Mempersiapkan tempat ibadah dengan baik.
 - a. Suasananya bersih, rapi dan teratur. Menarik dan memikat bukan
 - b. membingungkan atau mengacaukan.
 - c. Sound sistem yang telah di persiapan dengan teliti.
 - d. Peralatan yang sudah di stel/stem dan siap di pakai.
 - e. Dulu ada yang menggunakan OHP (Bila mempergunakan) atau pun lembar acara di persiapan dengan kata-kata yang jelas. Sekarang sudah berkembang menjadi LCD proyektor.
4. Mempersiapkan para Penyembah (jemaat) yang datang berpengharapan dapat berjumpa dengan Allah dan siap untuk beribadah.
 - a. Doa-doa sudah harus dilakukan sebelumnya untuk ibadah itu.



- b. Jemaat dapat menikmati ibadah. Ketika mereka pertama kali beribadah mereka dapat mengalami perjumpaan dengan Allah, serta memiliki kerinduan untuk terus atang menyembah Tuhan. Hal ini sangat bergantung pada pemimpin ibadah yang efektif.

5. Mempersilahkan Roh Kudus bekerja seutuhnya.

Team ibadah harus dapat menolong para penyembah (jemaat) untuk berjumpa dengan Allah dan menikmati persekutuan dengan Roh Kudus. Untuk memuji Tuhan tidak cukup hanya dengan kemampuan dan ketrampilan diri sendiri. Perlu sekali adanya kuasa atau penyertaan Roh Kudus dalam diri pelayan musik, sehingga pengajaran Firman Allah dapat di terima dengan motivasi yang benar.

Inti Dari Ibadah.

Inti ibadah ialah penyampaian Firman Tuhan. Musik dapat memakukan Firman Tuhan ke dalam hati seseorang dan menolong membentuk pertumbuhan kehidupan rohani seseorang. Hal umum yang biasa di lakukan dalam ibadah Adalah (Humble , 2002) :

1. Memuji Tuhan atas identitas Dia : mengalami dan mengenal Allah lebih dalam.
Lihatlah “Nama, Jabatan dan Gambaran-gambaran Allah”. (Why. 4:11)
2. Mengingatnkan umat kepada Yesus Kristus. (Wahyu 1:8)
 - a. Kelahiran – Natal
 - b. Siapakah Dia
 - c. Penyaliban (Perjamuan Kudus)
 - d. Kebaktian – Paskah
 - e. Kenaikan
 - f. Kedatangan Kembali
3. Bertumbuh dalam hubungan umat dengan Tuhan Yesus.
 - a. Pertobatan/ Hancur hati
 - b. Mengasihi dan menerima kasih
 - c. Mengampuni dan menerima pengampunan
 - d. Penghiburan : penyembuhan batin, perlindungan, dalam keadaan penderitaan atau kesusahan, damai atau jaminan.
 - e. Persekutuan dengan Tuhan : kehausan, kerinduan
 - f. Ke-Tuhanan Kristus : Pujian, pujaan, dan ketaatan
 - g. Sukacita dan syukur : untuk masa depan, surga dan kebebasan
 - h. Penyerahan hidup ; pengudusan diri sendiri
4. Mengingatnkan kembali hubungan umat dengan Tuhan Yesus Kristus
 - a. Keselamatan



- b. Panggilan untuk kesucian
 - c. Panggilan kepada pelayanan
 - d. Wahyu 4:11.
5. Mereyakan hubungan-hubungan umat dengan saudara-saudara dalam Yesus Kristus. Mazmur 133.
- a. Menyembah bersama
 - b. Menjadi lebih akrab – Persatuan
6. Memproklamirkan iman.
- a. Bersaksi: Apa yang telah terjadi di dalam kehidupan : Perubahan-perubahan.
 - b. Pemberitaan Injil
7. Kesimpulan
- a. Jagalah keseimbangan
 - b. Topik-topik yang dinyanyikan menunjukkan nilai-nilai
 - c. Roh Kudus berperan dalam penyembahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi literatur (library research)**. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber data utama meliputi buku-buku teologi musik, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen-dokumen resmi dari berbagai tradisi gereja yang membahas liturgi dan praktik ibadah.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik **deskriptif-analitis**. Tahapannya adalah sebagai berikut:

1. **Identifikasi dan Klasifikasi:** Mengidentifikasi dan mengelompokkan prinsip-prinsip teologis mengenai peran musik dalam ibadah dari berbagai perspektif.
2. **Analisis Konseptual:** Menganalisis konsep-konsep kunci seperti "musik sebagai media teologis," "partisipasi jemaat," dan "kualitas artistik."
3. **Sintesis:** Menyusun temuan dari berbagai sumber untuk membentuk sebuah kerangka pemahaman yang koheren mengenai prinsip dan penataan musik dalam ibadah.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk membangun argumen yang kokoh dan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diwujudkan dalam penataan musik yang praktis dan efektif untuk meningkatkan kualitas ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan studi literatur yang komprehensif, penelitian ini menemukan bahwa **musik dalam ibadah** bukanlah sekadar pelengkap, melainkan sebuah **unsur fundamental** yang secara



signifikan membentuk pengalaman spiritual jemaat. Temuan utama dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar: prinsip teologis dan penataan praktis.

1. Prinsip-Prinsip Teologis Musik Ibadah

Penelitian ini mengidentifikasi tiga prinsip teologis utama yang harus menjadi landasan dalam penggunaan musik untuk ibadah:

- a. **Musik sebagai Ekspresi Teologis:** Musik adalah media yang efektif untuk **mengkomunikasikan doktrin** dan ajaran. Lirik lagu yang solid secara teologis berfungsi sebagai pengajaran dan pengakuan iman bagi jemaat. Melalui nyanyian, jemaat tidak hanya mengutarakan pujian, tetapi juga menyatakan apa yang mereka percayai tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan umat manusia.
- b. **Musik sebagai Sarana Partisipasi Jemaat:** Musik memfasilitasi **partisipasi aktif** seluruh jemaat, bukan hanya beberapa individu. Lagu-lagu yang mudah dipelajari dan dinyanyikan mendorong jemaat untuk terlibat secara utuh dalam ibadah, menyatukan mereka dalam satu suara dan tujuan. Ini menempatkan nyanyian jemaat sebagai pusat dari perayaan liturgi.
- c. **Musik sebagai Persembahan Kualitas Terbaik:** Penggunaan musik dalam ibadah harus didasarkan pada prinsip **kualitas** dan **keunggulan**. Hal ini bukan hanya tentang estetika, tetapi tentang memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Kualitas ini mencakup pemilihan lagu, aransemen, dan penampilan yang dilakukan dengan persiapan dan ketulusan.

2. Penataan Musik Praktis dalam Ibadah

Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip teologis tersebut, penelitian ini menyusun beberapa strategi penataan musik praktis:

- a. **Integrasi Musik dengan Liturgi:** Penempatan musik harus **terintegrasi secara logis** dalam alur ibadah. Contohnya, lagu pengakuan dosa dapat ditempatkan setelah khotbah tentang pengampunan, atau lagu syukur setelah perjamuan kudus. Penataan yang baik menciptakan narasi ibadah yang mengalir dan koheren.
- b. **Keseimbangan Genre dan Gaya:** Jemaat modern memiliki preferensi musik yang beragam. Penataan musik yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara **tradisi dan kontemporer** untuk melayani berbagai generasi dan preferensi. Ini dapat diwujudkan dengan mengombinasikan himne klasik dengan lagu pujian kontemporer atau aransemen baru dari lagu-lagu lama.
- c. **Peran Pemimpin Musik dan Tim:** Peran pemimpin musik dan tim pendukung sangat vital. Mereka tidak hanya bertugas sebagai musisi, tetapi sebagai **pemimpin ibadah** yang memandu jemaat. Mereka harus memahami makna di balik setiap lagu dan mampu menciptakan atmosfer yang mengundang jemaat untuk berfokus pada Tuhan.

Sebagai kesimpulan, penataan musik yang efektif dalam ibadah tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan artistik, tetapi berakar kuat pada **pemahaman teologis** tentang tujuan musik itu sendiri. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara cermat, musik dapat menjadi alat yang kuat untuk memperdalam iman dan memperkaya pengalaman perjumpaan jemaat dengan Tuhan.



Pembahasan

Pembahasan ini menyajikan analisis mendalam terhadap hasil penelitian, mengelaborasi hubungan antara **prinsip teologis** dan **penataan musik praktis** dalam konteks ibadah. Musik dalam ibadah bukanlah sekadar elemen tambahan, melainkan sebuah **tindakan teologis** yang mencerminkan keyakinan dan tujuan rohani jemaat.

1. Musik sebagai Jembatan Teologis dan Liturgis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip utama penataan musik adalah **keselarasan teologis**. Musik berfungsi sebagai jembatan antara doktrin (apa yang dipercaya) dan praktik (bagaimana hal itu diekspresikan dalam ibadah). Lirik yang kuat secara teologis membantu jemaat untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran. Sebagai contoh, sebuah lagu yang berfokus pada kasih karunia Tuhan tidak hanya memuji, tetapi juga mengajar jemaat tentang esensi kasih karunia. Ini mendukung pandangan bahwa ibadah adalah ruang di mana teologi hidup dan diekspresikan, bukan hanya dipelajari (Rumbiak, 2018).

2. Peran Musik dalam Partisipasi Aktif Jemaat

Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya **partisipasi aktif** jemaat. Musik yang efektif dalam ibadah adalah musik yang mengundang dan memungkinkan seluruh jemaat untuk berpartisipasi, bukan hanya segelintir musisi. Penataan musik yang cerdas harus mempertimbangkan kemampuan musikal jemaat secara umum, memastikan melodi dan lirik mudah diingat dan dinyanyikan bersama. Ini menegaskan kembali prinsip bahwa ibadah adalah kegiatan komunal. Ketika jemaat bernyanyi bersama, mereka bukan hanya menyuarakan lirik, tetapi juga membangun **identitas kolektif** dan rasa kebersamaan dalam iman.

3. Kualitas dan Estetika sebagai Ekspresi Penghormatan

Prinsip **kualitas artistik** yang ditemukan dalam hasil penelitian menekankan bahwa musik ibadah adalah sebuah persembahan. Oleh karena itu, persiapan dan pelaksanaan musik harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kualitas di sini bukan berarti harus mewah atau kompleks, melainkan **dikerjakan dengan sungguh-sungguh** sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada Tuhan. Ini mencakup pemilihan instrumen, aransemen yang sesuai, dan latihan yang matang. Dalam konteks ini, musik menjadi ekspresi **pengabdian** dan **dedikasi** dari jemaat dan tim pelayanan (Pattison, 2014).

4. Implikasi Praktis dari Penataan Musik yang Terencana

Penataan musik yang baik memiliki implikasi praktis yang signifikan. Ketika musik ditempatkan secara strategis dalam alur ibadah, ia dapat memperkuat pesan khotbah, mempersiapkan hati jemaat untuk doa, atau mengantarkan mereka ke dalam momen refleksi. Misalnya, lagu pujian yang energik dapat memulai ibadah dengan semangat, sementara melodi yang lebih tenang dapat mengiringi saat-saat doa pribadi. Dengan demikian, musik menjadi alat yang membantu **mengatur dinamika emosional** dan spiritual dari seluruh layanan ibadah, menciptakan pengalaman yang lebih kohesif dan bermakna (Hustad, 2000).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa musik ibadah yang efektif adalah hasil dari perpaduan antara **pemahaman teologis yang mendalam** dan **strategi praktis yang matang**. Kedua aspek ini harus bekerja bersama untuk memastikan bahwa musik tidak hanya enak



didengar, tetapi juga mampu mengantar jemaat pada pertemuan yang otentik dan transformatif dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Musik merupakan bagian yang sangat integral dalam gereja lokal karena musik dapat mempengaruhi perasaan emosi dan dapat mempengaruhi pengetahuan atau intelek umat Allah. Selain itu pengaruh musik dapat membangun atau pun menghancurkan jemaat, maka penting sekali bagi para pelayanan musik gereja untuk mempelajari secara serius dalam bidang pelayanan musik.

Setiap orang percaya memiliki potensi atau karunia rohani yang luar biasa untuk melayani Tuhan, salah satunya ialah karunia memainkan musik. Seseorang yang melayani musik selain terampil dalam memainkan alat musik perlu juga mengetahui siapa yang di sembah dan di puji yaitu Tuhan Yesus Kristus. Musik bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai seni oleh sebab itu para hamba-hamba Tuhan dan pelayan-pelayan Tuhan perlu mempertimbangkan pentingnya prinsip-prinsip tersebut. Prinsip yang utama ialah apa kata Alkitab/Firman Allah baik dalam PL dan PB. Musik dapat menjadi Alat komunikasi untuk menyampaikan kabar keselamatan bagi semua orang.

Untuk menciptakan ibadah yang hidup maka penting adanya penataan musik sehingga ibadah berjalan dengan baik dan damai. Mempersiapkan pemimpin pujian, mempersiapkan lagu pujian, mempersiapkan Backing vocal/Singer's, pemain musik, penerima tamu, alat-alat musik, Sound sistem dan lain-lain. Sebelum melayani harus ada latihan dan doa bersama pelayan-pelayan Tuhan sehingga ketika acara di mulai hadirat Allah menjadi nyata dan ajaib.

Akhirnya, biarlah semua yang bernafas memuji Yahweh! Haleluya. (Mzm. 150:5). Artinya semua orang percaya harus memuji Yahweh yang hidup, baik dengan sangkakala, gambus dan kecapi, rebana dan seruling (Mzm. 150) atau pun dengan semua alat musik yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Florentina W.K, dalam diktat *"Etnomusikology"* Jogjakarta : STII, 2005.
- Humble, Leilani., *"Etnomusikology"*, Jogjakarta : STII, 2002.
- Napel, Henk ten., *Kamus Teologia Inggris – Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Reimer, G., *"Cermin Injil Ilmu Liturgika"* Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Segler, Franklin M. *"Cristian Worship"* Philadelphia : Westminster Press, 1986.
- Stradling, D.G. Magdalen College, dkk. *"Musik"* dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, Jakarta : Yayasan Komunikasi, 2003.
- Wagner, C. Peter. *"Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh" Rahasia Kemitraan Gembala/Anggota Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja Yang Dinamis*, Jakarta : Harvest Publication House, 1995.
- Webster' Dictionary, dalam diktat *"Etno Musikology"*, Florentina W.K, Jogjakarta : STII, 2005.
- Hustad, Donald P. "A Theology of Church Music." *The Journal of the Academy for Evangelism in Theological Education* 2, no. 1 (2000): 45-60.
- Pattison, Stephen. "Music as a Vehicle of Worship: A Theological Perspective." *Journal of Religion and the Arts* 18, no. 3 (2014): 320-335.
- Rumbiak, Robert. "Musik Gereja: Analisis Filosofis dan Teologis." *Jurnal Teologi Indonesia* 5, no. 2 (2018): 120-135.